

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari bahasa Inggris *education* atau berasal dari bahasa latin *educare* atau *educere*, yang artinya melihat atau menjinakkan; juga berarti menyuburkan.¹ Sedangkan secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi jasmani, akal, akhlak melalui serangkaian pengetahuan dan pengalaman agar menjadi pribadi yang utuh.²

Pengertian karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi '*kharassein*' yang berarti memahat atau mengukir.³ Sedangkan secara terminologi, karakter dapat didefinisikan sebagai sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu.⁴ Karakter juga dapat diartikan sebagai

¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 288

² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 25

³ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hal. 1

⁴ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal. 10

watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁵

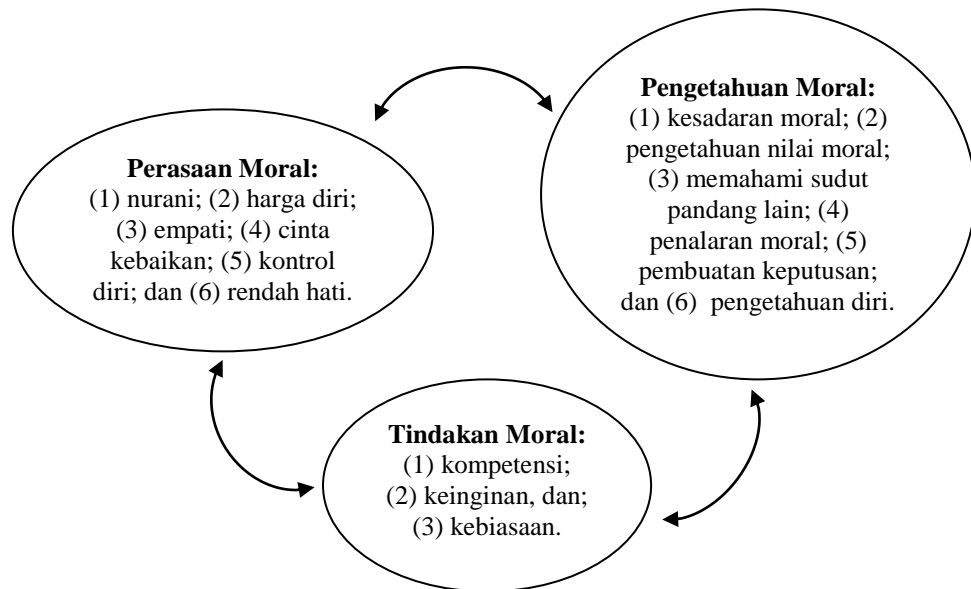
Berdasarkan konsep pendidikan dan karakter di atas, muncul istilah pendidikan karakter. Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁶ Selanjutnya, Mulyasa dalam Neneng Setiawati berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.⁷ Sedangkan definisi pendidikan karakter menurut Lincona adalah upaya membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit*

⁵ Sutjipto, *Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 17, Nomor 5, September 2011, hal. 504

⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

⁷ Neneng Setiawati, Mahmud Alpusari, Syahrilfuddin, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kelas pada Pembelajaran IPA oleh Guru Kelas III A SD Negeri 036 Karya Indah Kabupaten Kampar*, Jurnal Universitas Riau, Volume 1, Nomor 1, 2017, hal. 3

of *mind*, *heart*, dan *hands*.⁸ Berikut ini merupakan gambaran teori pendidikan karakter menurut Thomas Lincona.



Gambar 2.1: Teori Pendidikan Karakter Thomas Lincona

Beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami nilai-nilai kebaikan, kemudian merasakan nilai-nilai kebaikan tersebut, dan selanjutnya melaksanakan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan, dan penyaring.⁹ Berikut ini penjelasan masing-masing fungsi tersebut.

⁸ *Ibid*, hal. 13

⁹ Pemerintah Republik Indonesia, *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*, (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2010), hal. 4

a. Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.¹⁰

b. Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negatif.¹¹ Selain itu, pendidikan karakter berfungsi mempekuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.¹²

c. Penyaring

Pendidikan karakter untuk menyaring budaya sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹³

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Najib dalam Dwi Purwanti mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter antara lain:¹⁴

¹⁰ Nanda Ayu Setiawati, *Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*, Jurnal Semnastafis, Volume 1, Nomor 1, 2017, hal. 349

¹¹ Putu Ratih Siswinarti, *Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa Beradab*, Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 1, Nomor 1, 2017, hal. 5

¹² Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 46

¹³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hal. 18

¹⁴ Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*, Dwijacendekia Jurnal Riset Pedagogik, Volume 1, Nomor 2, 2017, hal. 17

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.
- b. Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
- c. Memperkuat berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah.
- d. Mengoreksi berbagai perilaku negatif yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.
- e. Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan dan kecintaannya akan kebaikan ke dalam berbagai perilaku positif di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Sedangkan menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter, antara lain:¹⁵

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan karakter peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

¹⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 24

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Ratna Megawangi dalam Andi Irawan mengungkapkan ada beberapa prinsip pendidikan karakter, antara lain:¹⁶

- a. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek pada dirinya memiliki sumber kebenaran dalam dirinya dan luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran.
- b. Pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.
- c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.
- d. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga untuk kesadaran mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.
- e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan berdasarkan pilihan.

Sedangkan Kemendiknas mendeskripsikan beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, antara lain:¹⁷

- a. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran.

¹⁶ Andi Irawan, *Pendidikan Karakter, Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Ilmu Sosial*, Jurnal Semnasfis, Volume 1, Nomor 1, 2017, hal. 269

¹⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai- Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 11

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

5. Landasan Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, diperlukan landasan pendidikan karakter. Berikut ini akan diuraikan landasan pendidikan karakter.¹⁸

a. Landasan yuridis

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter tampak dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; sehat; berilmu; cakap; kreatif; mandiri; dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

b. Landasan filosofis

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif, yaitu bangsa yang berke-Tuhanan Yang Maha

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 32

Esa, menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, serta mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.¹⁹

c. Landasan religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Q.S Asy-Syam: 8 dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan).

فَأَلَّهَمَّهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S Asy-Syams: 8)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.²⁰

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 22

²⁰ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 34-37

d. Landasan sosiologis

Secara sosiologis, manusia Indonesia hidup dalam masyarakat heterogen yang terus berkembang. Disamping itu, bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan bergaul dengan bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, upaya pengembangan karakter saling menghargai dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

e. Landasan psikologis

Perkembangan manusia tercermin dari karakteristik masing-masing dalam setiap tahap perkembangan. Usia anak-anak berbeda karakteristiknya dengan usia remaja, pemuda, dan usia tua. Di antara mereka perlu saling memahami dan menghargai sesamanya yang tingkat perkembangannya berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang terkait dengan kesopanan, kesantunan, penghargaan, dan kepedulian.

6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai karakter yang dapat dibentuk melalui pendidikan baik dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan diri sendiri, dengan sesama manusia maupun lingkungan ada banyak. Beberapa karakter tersebut antara lain adalah bertaqwa, jujur, bertanggung jawab, santun, menghargai, cinta ilmu, dan peduli lingkungan.²¹ Selanjutnya Ary Ginanjar dalam Dwiyanto menyebutkan ada tujuh karakter dasar manusia

²¹ Femilia Elsa, Khairil, dan Yuswar Yunus, *Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Metode Inkuiri terhadap Sikap dan Perilaku Siswa pada Materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan di SMP Negeri 6 Banda Aceh*, Jurnal Biotik, Volume 2, Nomor 1, 2014. hal. 29

yang dapat diteladani dari nama-nama Allah, yaitu: jujur, tanggungjawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama.²² Sedangkan pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:²³

Tabel 2.1: Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

²² Dwiyanto Djoko Pranowo, *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerjasama pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran*, Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 1, Nomor 1, hal. 4

²³ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan.....*, hal. 37

No	Nilai Karakter	Deskripsi
8.	Demokratis	cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

7. Implementasi Pendidikan Karakter

Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.²⁴ Berikut ini merupakan penjelasan ke tiga pendekatan tersebut.

a. Pendidikan karakter berbasis kelas

Kelas merupakan tempat utama proses pembelajaran secara nyata di sekolah. Kelas menjadi komunitas belajar yang saling menumbuhkan dan mengembangkan, baik secara akademis, moral, kepribadian, dan kerohanian. Kualitas relasi guru-murid dan antar murid di kelas menentukan berhasil tidaknya sebuah program pendidikan karakter.²⁵ Pendidikan karakter berbasis kelas mempergunakan kelas sebagai *locus educationis* bagi pengembangan karakter. Suatu dimensi penting yang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas adalah kualitas relational antaranggota kelas.²⁶

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, hal. 4, dalam https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf diakses pada 29 Desember 2018 pukul 22.00 WIB

²⁵ Efendi, *Pola Pendidikan Karakter Berbasis Kelas di SMP Islam Khaira Ummah Padang*, Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, Volume 1, Nomor 2, 2016, hal. 121

²⁶ Neneng Setiawati, Mahmud Alpusari, Syahrilfuddin, *Implementasi Pendidikan...*, hal.

Desain pendidikan karakter berbasis kelas terjadi melalui dua ranah, yaitu ranah instruksional dan ranah non-instruksional.²⁷ Ranah instruksional berupa sebuah proses pembelajaran bersama terhadap materi kurikulum yang diajarkan. Sedangkan ranah non-instruksional berfungsi penting untuk membantu berjalannya proses pembelajaran di dalam kelas, seperti: motivasi, keterlibatan, manajemen kelas, dan lingkungan fisik yang mendukung suasana belajar mengajar.²⁸

Berdasarkan permendikbud pasal 6 ayat 2, penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan dengan:²⁹

1. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum.
2. Merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik.
3. Melakukan evaluasi pembelajaran/ pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik.

Berikut ini uraian penjelasan implementasi pendidikan karakter berbasis kelas, yang meliputi:

1. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dalam

²⁷ *Ibid*, hal. 121

²⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 20

²⁹ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, hal. 5

setiap mata pelajaran.³⁰ Sinergi antara pendidikan karakter dengan materi pembelajaran harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara saling melengkapi. Dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dipahami sebagai integrasi pesan dan alat, yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu.³¹

Mata pelajaran dalam struktur kurikulum yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia ada dua, yaitu Pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (*eksplisit*) mengenalkan nilai-nilai dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai.³² Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn, nilai-nilai karakter tertentu yang relevan wajib diukur dan dinilai baik dalam penilaian formatif maupun dalam penilaian sumatif.³³ Sedangkan integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran selain Pendidikan Agama dan PKn juga harus dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran.³⁴

³⁰ Tim Penyusun PPK, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017), hal. 27

³¹ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Media Akademi: Yogyakarta, 2017), hal. 94

³² Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik...*, hal. 90

³³ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, (Pustaka Diniyah: Yogyakarta, 2018), hal. 94

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik...*, hal. 91

Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama pendidikan karakter. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama pendidikan karakter.³⁵

2. Pendidikan karakter melalui manajemen kelas

Manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai seorang *leader* dan manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar-mengajar.³⁶ Penciptaan iklim belajar-mengajar yang tepat diarahkan untuk mewujudkan suasana yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya.³⁷ Manajemen kelas tidak bisa direduksi sekadar sebagai pengaturan tatanan lingkungan fisik di kelas, melainkan perlu lebih berfokus pada bagaimana mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan fisik, mental, psikologis, dan akademis untuk menjalani proses pembelajaran secara lebih produktif.³⁸ Tujuan manajemen kelas adalah agar

³⁵ Tim Penyusun PPK, *Konsep dan Pedoman...*, hal. 27

³⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 58

³⁷ *Ibid*, hal. 64

³⁸ Tim Penyusun PPK, *Konsep dan Pedoman...*, hal. 29

proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu setiap individu berkembang maksimal dalam belajar.³⁹

3. Pendidikan karakter melalui penggunaan metode pembelajaran

Pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus pandai memilih agar metode pembelajaran yang secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik. Melalui metode tersebut, diharapkan peserta didik memiliki ketrampilan yang dibutuhkan, seperti: kecakapan berpikir kritis, berpikir kreatif, kecakapan berkomunikasi, dan kerja sama dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif sangat baik dalam memupuk karakter kerjasama, menghargai, dan empati dalam diri peserta didik.⁴⁰ Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran secara berkelompok:

a. Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah, mengemukakan pendapat, dan menyusun sebuah kesimpulan, serta menemukan

³⁹ *Ibid*, hal. 28

⁴⁰ Herwulan Irine Purnama, Marzuki, dan Sri Utami, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah melalui Program Literasi Dasar di Sekolah Dasar Pontianak*, Jurnal Untan, Volume 1, Nomor 1, hal. 3

berbagai alternatif pemecahan masalah.⁴¹ Dalam metode diskusi, peserta didik dapat berinteraksi secara verbal, melakukan tukar-menukar informasi, dan saling berpendapat, serta melatih berpikir secara logis dalam setiap menyelesaikan persoalan.⁴²

Winarno Surkhman dalam Lefudin berpendapat bahwa pertanyaan yang layak didiskusikan mempunyai ciri sebagai berikut:⁴³

1. Menarik minat peserta didik yang sesuai dengan tarafnya.
2. Mempunyai kemungkinan jawaban lebih dari satu yang dapat dipertahankan kebenarannya.
3. Pada umumnya tidak menyatakan mana jawaban yang benar, tetapi lebih banyak mengutamakan hal mempertimbangkan dan membandingkan.

b. Metode presentasi

Peserta didik dalam metode ini diminta untuk mempresentasikan hasil pemikiran, tulisan, dan kajiannya di depan kelas. Bagi peserta didik yang mempresentasikan akan berlatih berargumentasi dengan baik. Bagi teman-teman sekelas, akan belajar mengkritisi sebuah argumentasi dengan memberikan argumentasi lain yang lebih rasional dan berdasarkan data/fakta. Nilai yang dibangun melalui presentasi

⁴¹ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 192

⁴² *Ibid*, hal. 192

⁴³ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 255

adalah rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan gagasan.⁴⁴

c. Metode simulasi

Simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara imitasi. Jadi, simulasi pada dasarnya semacam permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realita kehidupan. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip atau dapat juga untuk melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan.⁴⁵

d. Metode debat

Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk beradu argumentasi dalam sebuah perdebatan yang topiknya dipilih secara aktual dan kontekstual, agar mereka dapat mempertahankan argumentasinya secara logis, rasional, dengan bahasa yang komunikatif dan memikat perhatian pendengar (audiensi). Fokus penguatan karakter pada metode ini adalah kemampuan berfikir kritis, kemampuan berkomunikasi, percaya diri, dan mempengaruhi orang lain melalui tata cara berargumentasi yang baik.⁴⁶

⁴⁴ Tim Penyusun PPK, *Konsep dan Pedoman...*, hal. 31

⁴⁵ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 258

⁴⁶ Tim Penyusun PPK, *Pedoman Pelaksanaan...*, hal.

4. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pendidikan karakter adalah untuk mengetahui sampai sejauhmana keberhasilan proses pendidikan karakter dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik.⁴⁷ Evaluasi karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya.⁴⁸ Pendidik dapat melakukan penilaian sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.⁴⁹ Sedangkan pendidik menilai kompetensi ketrampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi dengan rubrik.⁵⁰

b. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang

⁴⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 59

⁴⁸ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 2, Nomor 1, Februari 2012, hal. 42

⁴⁹ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal, 211

⁵⁰ *Ibid*, hal. 215

mengandung praksis pendidikan karakter mengatasi ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah.⁵¹ Budaya sekolah juga dapat diartikan sebagai suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya.⁵² Budaya sekolah terbentuk dari bebragai macam norma, pola perilaku, sikap, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh anggota komunitas sebuah sekolah.⁵³ Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah diharapkan menjadi suatu pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan yang dilakukan semua warga sekolah meliputi kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan di sekolah sebagai cara sekolah dalam membentuk pendidikan karakter.⁵⁴

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mengacu pada permendikbud pasal 6 ayat 3, yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis budaya sekolah dilakukan dengan:⁵⁵

1. Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.
2. Memberikan keteladanan antar warga sekolah.
3. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah.
4. Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

⁵¹Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan...*, hal. 35

⁵² Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 90

⁵³ Basuki. 2018. *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SMA Negeri 9 Yogyakarta*, Media Manajemen Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, hal. 68

⁵⁴ Alvira Pranata, *Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di SMAN 9 Yogyakarta*, Jurnal Kebijakan Pendidikan, Volume 5, Nomor 3, 2016, hal. 236

⁵⁵ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, hal. 6

5. Mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah.
6. Memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi.
7. Khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah

dapat diimplementasikan melalui beberapa kegiatan, di antaranya:

1. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, salat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.⁵⁶

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik pada saat itu juga, misalnya: mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.⁵⁷ Selain itu, kegiatan spontan dapat biasanya dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

⁵⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 15

⁵⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik...*, hal. 104

Contoh kegiatan tersebut adalah membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berlaku tidak sopan, dan sebagainya. Kegiatan spontan juga berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya menolong orang lain, berani menentang/mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.⁵⁸

3. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain, misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras, dan percaya diri.⁵⁹

4. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁶⁰

⁵⁸ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 88

⁵⁹ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 15

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik...*, hal. 108

Kegiatan ekstrakurikuler ada dua jenis, yaitu ekstrakurikuler wajib (pendidikan kepramukaan) dan ekstrakurikuler pilihan (sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan).⁶¹ Pramuka termasuk ekstrakurikuler wajib, salah satunya dikarenakan melalui ekstrakurikuler tersebut, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter.⁶² Sedangkan ekstrakurikuler pilihan salah satunya adalah PMR. Ekstrakurikuler PMR merupakan salah satu wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja dengan tujuan membangun dan mengembangkan karakter anggota PMR yang berpedoman pada Tribakti PMR dan 7 Prinsip Kepalangmerahan, salah wujudnya yaitu untuk menumbuhkan sikap sosial, berupa sikap kepedulian sosial melalui kegiatan sosial dan kesehatan di lingkungan sekolah, keluarga/rumah, dan masyarakat.⁶³

Keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, kegiatan ekstrakurikuler yang lebih banyak praktik menjadikan peserta didik mempunyai banyak wawasan dan pengalaman. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk akomodasi proses perkembangan potensi peserta didik (afektif, kognitif, dan

⁶¹ Tim Penyusun PPK, *Konsep dan Pedoman...*, hal. 41

⁶² Agus Zaenul Fitri, *Reinviting Human...*, hal. 50

⁶³ Santi Dwi Isro'diyah, *Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Menumbuhkan Kepedulian Siswa di SMP Negeri 2 Jombang*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 5, Nomor 2, 2017, hal. 289

psikomotorik). Ketiga, pengelola sekolah menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media menampung dan mewujudkan kegiatan peserta didik yang berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik tidak jenuh dan bersemangat untuk belajar.⁶⁴

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya serta menjadikan peserta didik menjadi pribadi berkarakter sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

5. Gerakan literasi sekolah

Literasi dalam konteks gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.⁶⁵ Selain itu, gerakan literasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang.⁶⁶ Dalam hubungan ini, diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antara lain: buku, surat kabar, dan

⁶⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik...*, hal. 112

⁶⁵ Ary Oktarina, *Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui Program Literasi di SDN Ngolo Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 1, Nomor 1, hal. 3

⁶⁶ Tim Penyusun PPK, *Konsep dan Pedoman...*, hal. 32

internet. Oleh sebab itu, keberadaan dan peranan pokja baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi penting untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Selain itu, kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.⁶⁷

c. Pendidikan karakter berbasis masyarakat

Satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Karena itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerja sama antar komunitas dan satuan pendidikan di luar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berbasis masyarakat merupakan sebuah model pendidikan yang mengikutsertakan masyarakat di dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan.⁶⁸ Pendidikan karakter berbasis masyarakat mencakup tiga hal, yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.⁶⁹ Dengan demikian, dalam implementasi pendidikan karakter sekolah tidak bekerja sendirian,

⁶⁷ *Ibid*, 33

⁶⁸ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 175

⁶⁹ Umberto Sihombing, *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 186

namun masyarakat ikut dilibatkan. Masyarakat dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, maupun pengguna hasil.

Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat berusaha untuk melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan (pegiat seni budaya, tokoh masyarakat), menyinergikan program penguatan pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada di lingkup akademis; pegiat pendidikan; dan LSM, serta mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah; masyarakat; dan orang tua.⁷⁰ Dengan demikian, peran serta masyarakat dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter dapat dilakukan secara perseorangan, kelompok, juga dapat dilakukan oleh instansi pemerintahan maupun non pemerintahan.

Peran serta masyarakat terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat dilihat melalui beberapa kriteria, di antaranya sebagai berikut:⁷¹

1. Peran serta masyarakat tidak hanya berwujud pemberian bantuan uang atau fisik, tetapi juga hal-hal akademik.
2. Memberi kesempatan luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan termasuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan-keputusan.
3. Program sekolah disusun dan dilaksanakan dengan mengutamakan kepentingan tujuan pendidikan, bukan hanya untuk kepentingan administratif atau birokrasi.
4. Laporan pertanggungjawaban terbuka untuk semua pihak yang berkepentingan.

⁷⁰ *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat: Modul 5*

⁷¹ Hermawan, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Kegiatan Student Exchange SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Volume 15, Nomor 2, 2017, hal. 120

Berikut ini adalah beberapa contoh bentuk kolaborasi dengan komunitas yang dapat membantu penguatan program pendidikan karakter di sekolah yang berfokus pada penguatan kekayaan pengetahuan peserta didik dalam rangka pembelajaran. Bentuk kolaborasi tersebut, antara lain:⁷²

1. Pembelajaran berbasis museum, cagar budaya, dan sanggar seni
 Sekolah dapat melaksanakan program penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dengan bekerjasama memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar mereka. Bila di sebuah daerah terdapat museum yang bisa menjadi sarana dan sumber pembelajaran bagi peserta didik, satuan pendidikan dapat bekerjasama dengan pengelola museum, cagar budaya, kelompok hobi, komunitas budaya, dan sanggar untuk memperkenalkan kekayaan-kekayaan koleksinya, mengajak peserta didik untuk mempelajari kekayaan daerahnya, dan mampu menjaga kekayaan warisan budaya yang mereka miliki.
2. Kelas inspirasi
 Setiap kelas bisa mengadakan kelas yang memberikan inspirasi bagi peserta didik dengan mendatangkan individu dari luar yang memiliki profesi sangat beragam. Satuan pendidikan dapat mengundang narasumber dari kalangan orang tua maupun tokoh masyarakat setempat. Kelas inspirasi bertujuan agar setiap peserta didik memperoleh inspirasi dari pengalaman para tokoh dan profesional yang telah berhasil di bidang kehidupan profesi mereka, sehingga kehadiran mereka dapat memberikan semangat dan memberikan motivasi bagi para peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar dan prestasi mereka.
3. Kerjasama dengan komunitas keagamaan
 Untuk sekolah-sekolah dengan ciri khas keagamaan tertentu, pembentukan nilai-nilai spiritual dapat dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga dan komunitas keagamaan tertentu yang mampu membantu menumbuhkan semangat kerohanian yang mendalam, terbuka pada dialog, yang akan membantu setiap individu, terutama peserta didik agar dapat memiliki pemahaman dan praktik ajaran iman yang benar dan toleran.

⁷² Tim Penyusun PPK, *Konsep dan Pedoman ...*, hal. 43

B. Peduli Sosial

1. Pengertian Peduli Sosial

Peduli sosial dapat diartikan sebagai sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.⁷³ Selain itu, peduli sosial juga dapat diartikan sebagai sikap mengindahkan, memerhatikan, atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.⁷⁴ Peduli kepada orang lain bisa diwujudkan dengan bantuan yang bersifat materi maupun nonmateri. Membantu makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, atau obat-obatan adalah bentuk bantuan yang bersifat materi; sedangkan yang nonmateri bisa berupa hiburan, dukungan semangat, nasihat, atau bahkan hanya seulas senyum yang menentramkan.⁷⁵

Kepedulian sosial suatu nilai penting yang harus dimiliki setiap orang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain.⁷⁶

2. Dalil tentang Peduli Sosial

Islam adalah agama yang sempurna. Segala aspek kehidupan sudah diatur di dalam ajaran agama Islam, termasuk aturan terkait hubungan dengan sesama manusia atau disebut dengan *hablum minan naas*. Sebagai

⁷³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan...*, hal. 96

⁷⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 88

⁷⁵ *Ibid*, hal. 88

⁷⁶ Hana Rizkia Aditia, Hamiyati, Rusilanti, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepedulian Sosial Remaja*, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2, 2016, hal. 92

mahluk sosial, manusia akan senantiasa menjalin hubungan kerjasama dengan orang lain, hal ini dikarenakan manusia tidak dapat melakukan segala sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hubungan akan terjalin harmonis manakala masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Kepedulian sosial akan menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan yang erat di antara manusia. Di dalam Q.S An-Nisa': 36 Allah SWT berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُحْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki.⁷⁷

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa sebagai seorang muslim harus berusaha untuk berbuat baik kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa memandang status maupun latar belakang kehidupan. Semua kebaikan dilakukan atas dasar kemanusiaan, tanpa mengharap imbalan dan hanya mengharap keridhaan dari Allah SWT.

⁷⁷ Mushaf 'Aisyah..., hal. 83

3. Bentuk-bentuk Peduli Sosial

Pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas dan lingkungan.⁷⁸ Dalam lingkungan sekolah peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap kepedulian sosial. Karakter ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya.⁷⁹ Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, mengungkapkan bahwa kepedulian sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu: a) kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; b) tanggung jawab yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; c) keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.⁸⁰ Berikut ini pemaparan masing-masing sub kepedulian sosial di atas.

a. Kasih sayang

Bentuk kasih sayang terdiri atas beberapa hal, di antaranya: pengabdian, kekeluargaan, dan tolong menolong.

⁷⁸ Yuni Maya Sari, *Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civil Disposition) Siswa*, Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Volume 23, Nomor 1, 2014, hal. 17

⁷⁹ A. Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial*, Jurnal Ijtimaiya, Volume 1, Nomor 1, 2017, hal. 45

⁸⁰ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.

1. Pengabdian

Pengabdian dapat diwujudkan dengan cara senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik.

2. Kekeluargaan

Keluargaan dapat diwujudkan dengan cara saling memberi jaminan yang menimbulkan rasa aman, tidak ada rasa kekhawatiran, dan kecemasan dalam menghadapi hidup karena ada jaminan dari sesama saudara.⁸¹ Keluarga sangat dibutuhkan bagi setiap individu, dengan adanya keluarga kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

3. Tolong-menolong

Tolong-menolong dalam ajaran Islam merupakan kewajiban setiap muslim, sudah semestinya tolong menolong dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong menolong yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. Berkaitan dengan tolong menolong, Allah SWT berfirman di dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong

⁸¹ Yunahar dan Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007), hal. 224

*menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.*⁸²

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah totalitas pengerjaan tugas hingga tuntas dan berkualitas. Individu yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, bila melakukan kesalahan berani mengakuinya, dan bila mengalami kegagalan tidak mencari kambing hitam. Tanggung jawab terbagi atas beberapa hal, yaitu:

1. Empati

Empati yaitu suatu sikap atau kepribadian yang memposisikan diri kita dalam keadaan yang sama dengan yang dialami orang lain. Empati adalah hal yang paling penting dan mendasar untuk dimiliki oleh seseorang agar kecerdasan sosialnya dapat berkembang secara optimal. Dengan adanya empati, maka hubungan yang dijalin seseorang akan bisa lebih dekat karena bisa saling merasakan sekaligus memahami perasaan, kebutuhan, dan keadaan hati masing-masing. Dengan demikian, dua pribadi atau lebih yang menjalin hubungan akan merasa berperan dan tidak terasing dalam lingkungan sosialnya.⁸³

⁸² *Mushaf 'Aisyah...*, hal. 106

⁸³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal. 79

2. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁸⁴ Disiplin dalam hal ini adalah cara mengajarkan anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai standar. Orang berkarakter adalah orang yang mempunyai disiplin tinggi karena mereka adalah orang-orang yang melakukan kebaikan atas kesadaran dan kemauan sendiri, bukan karena disuruh atau diawasi orang lain.⁸⁵ Orang yang mempunyai disiplin tinggi mempunyai kepekaan atau mampu dengan jelas melihat dan merasakan dampak buruk tindakan yang tidak disiplin, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, dan berusaha menghindarkan hal itu terjadi.⁸⁶

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁸⁷ Sikap toleransi di dalam masyarakat dipergunakan untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan,

⁸⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 29

⁸⁵ Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 110

⁸⁶ *Ibid*, hal. 114

⁸⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 29

kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari.

4. Kerjasama

Semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya semangat kompetisi.

5. Keadilan

Keadilan dapat diartikan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Keadilan adalah membagi sama banyak atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama.
- b. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

Selanjutnya, agar peserta didik memiliki kepedulian sosial sebagaimana disebutkan di atas, maka ada beberapa ketrampilan sosial yang harus dilatih oleh peserta didik, antara lain: ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan menjalin persahabatan, ketrampilan dalam kelompok, dan ketrampilan bersopan santun dalam pergaulan.⁸⁸

a. Keterampilan berkomunikasi

Di dalam komunikasi yang baik, tentu harus ada keselarasan antara dua pihak atau lebih dari orang yang sedang menjalin komunikasi. Disinilah anak-anak dilatih untuk bisa mendengarkan dengan baik ketika orang lain menyampaikan sesuatu dan dilatih

⁸⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal. 71

memahami ekspresi dan gerak nonverbal orang lain dalam berkomunikasi.

b. Keterampilan menjalin persahabatan

Keterampilan yang perlu dilatih adalah kemampuan dalam memahami kebutuhan orang lain sebagaimana diri sendiri membutuhkannya. Termasuk hal yang mendasar dalam ketrampilan menjalin persahabatan adalah dengan cara melatih anak untuk mau berbagi dengan orang lain.

c. Keterampilan dalam kelompok

Hal penting yang perlu dilatih dalam ketrampilan kelompok adalah keberanian untuk menyampaikan pendapat. Dalam sebuah kelompok meskipun tidak formal biasanya akan dianggap punya peran bila ada orang yang berani menyampaikan pendapat. Bila anak sudah terlatih dalam menyampaikan pendapat, maka kepercayaan dirinya juga akan terbangun dengan baik.

d. Keterampilan bersopan santun dalam pergaulan

Dalam ketrampilan bersopan santun hendaknya dilakukan dengan ketulusan hati. Sopan santun yang dilakukan dengan setulus hati tidak akan dapat dilakukan oleh orang yang dalam hatinya ada perasaan sombong. Maka, kesombongan ini harus dihilangkan bila seseorang ingin mempunyai kecerdasan sosial yang baik.

Kemudian, agar implementasi pendidikan karakter peduli sosial di sekolah dapat terlaksana dengan baik, maka harus terdapat enam elemen budaya sekolah sebagaimana diadaptasi dari pendapat Lincona berikut ini:⁸⁹

- a. Pimpinan sekolah memiliki kepemimpinan moral dan akademik
- b. Disiplin ditegakkan di sekolah secara menyeluruh
- c. Warga sekolah memiliki rasa persaudaraan
- d. Organisasi peserta didik menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa bertanggung jawab bagi para peserta didik untuk menjadikan sekolah mereka menjadi sekolah yang terbaik.
- e. Hubungan semua warga sekolah saling menghargai, adil, dan bergotong-royong
- f. Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral.

⁸⁹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik...*, hal. 102

4. Indikator Peduli Sosial

Indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ada dua jenis. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari.⁹⁰

Berikut ini merupakan indikator yang harus dicapai sekolah dalam rangka menerapkan pendidikan karakter peduli sosial, di antaranya:⁹¹

- a. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.
- b. Melakukan aksi sosial.
- c. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

Sedangkan indikator kelas yang harus dicapai dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter, antara lain:⁹²

- a. Berempati kepada sesama.
- b. Melakukan aksi sosial.
- c. Membangun kerukunan warga kelas.
- d. Membagi makanan dengan teman.
- e. Berterimakasih kepada petugas kebersihan.
- f. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya.
- g. Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam.
- h. Menghormati petugas-petugas sekolah.
- i. Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan.
- j. Menyumbang darah untuk PMI.

⁹⁰ Agus Zainul Fitri, *Reinviting Human...*, hal. 39

⁹¹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 142

⁹² Ahsan Masrukhan, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 29, Nomor 5, 2016, hal.

Indikator kedua yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah indikator mata pelajaran. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.⁹³

Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah.⁹⁴

C. Peduli Lingkungan

1. Pengertian Peduli Lingkungan

Kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direalisasikan dalam perilakunya.⁹⁵ Sue dalam Riana berpendapat bahwa peduli lingkungan merupakan sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan.⁹⁶ Peduli lingkungan juga berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya,

⁹³ Agus Zainul Fitri, *Reinviting Human...*, hal. 39

⁹⁴ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 131

⁹⁵ Amirul Mu'minin Al-Anwari, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri*, Ta'dib, Volume 19, Nomor 2, 2014, hal. 228

⁹⁶ Riana Monalisa Tamara, *Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur*, Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 16, Nomor 1, 2016, hal. 1

dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁹⁷ Peduli lingkungan sangat perlu dibangun pada diri setiap anak didik. Hal ini penting karena zaman semakin maju yang otomatis persoalan sosial semakin kompleks dan rumit, bumi pun semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar, sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.⁹⁸

2. Dalil tentang Peduli Lingkungan

Islam memberikan ajaran yang komprehensif tentang dasar-dasar dalam perawatan lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Apabila kelestarian lingkungan dapat terjaga, maka akan berdampak positif bagi manusia, sebaliknya apabila lingkungan terjadi kerusakan, maka akan berdampak negatif bagi kehidupan. Oleh karena itu, Allah melarang manusia berbuat kerusakan. Terkait hal ini, dijelaskan oleh Allah di dalam Q.S Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*⁹⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk merusak lingkungan. Konsekuensinya, manusia diharuskan untuk memiliki

⁹⁷ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan....*, hal. 37

⁹⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan....*, hal. 97

⁹⁹ *Mushaf 'Aisyah....*, hal. 157

kepedulian terhadap lingkungan agar kelestarian lingkungan hidup tetap terjaga dengan baik, sehingga terciptalah keseimbangan dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Allah.

Berbagai macam bencana, baik yang terjadi di darat maupun di laut adalah salah satu akibat dari kurangnya kepedulian manusia dalam menjaga lingkungan. Hal ini sebagaimana firman Allah di dalam Q.S Ar-Rum ayat 41 berikut ini:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹⁰⁰

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa sudah seharusnya manusia melakukan introspeksi bahwa berbagai bencana alam yang semakin sering terjadi disebabkan kurangnya sikap peduli lingkungan, sehingga Allah SWT memberikan peringatan agar manusia tidak lalai dalam melestarikan lingkungan.

Prinsip Islam dalam memelihara lingkungan, juga berkaitan erat dengan pesan-pesan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Islam sangat menganjurkan pada kebersihan, berlaku sederhana terhadap segala perbuatan, juga dalam hal menghindari sesuatu yang membahayakan bagi

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 408

kesehatan baik diri sendiri maupun orang lain.¹⁰¹ Hal ini sebagaimana terdapat di dalam sebuah potongan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ, (رواه مسلم)

*Artinya: Diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy'ari r.a., ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, Bersuci itu separuh dari iman,*¹⁰²

Potongan hadits tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kepedulian lingkungan, termasuk di antaranya menjaga kesucian dan kebersihan menandakan adanya keimanan dalam diri orang tersebut. Oleh karena itu, sangat penting sebagai muslim untuk melakukan berbagai kegiatan positif dalam rangka melestarikan lingkungan.

Kegiatan positif seperti menanam pohon, merawat, dan melakukan kebaikan untuk seluruh makhluk hidup di dalam Islam mendapatkan pahala sebagai amal saleh. Semua makhluk Allah SWT di muka bumi ini bertasbih kepada Allah dan melakukan amaliah dengan cara-caranya sendiri. Oleh sebab itu, berbuat baik kepada seluruh makhluk tidak terkecuali apakah hanya seekor burung atau kucing, mereka mendapatkan pahala yang setimpal.

3. Implementasi Peduli Lingkungan

¹⁰¹ Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 27

¹⁰² Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim (Ringkasan Shahih Muslim)*, terj. Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hal. 83

Manusia mempunyai pengaruh penting dalam kelangsungan ekosistem habitat manusia sendiri, tindakan-tindakan yang diambil tentang hubungan dengan lingkungan akan berpengaruh bagi lingkungan dan manusia itu sendiri.¹⁰³ Berkaitan dengan hal tersebut, maka karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan.¹⁰⁴

Sekolah peduli dan berwawasan lingkungan sangat berarti dalam rangka penanaman etika lingkungan pada diri peserta didik. Etika lingkungan yang diperoleh dapat dibangun dari pemahaman tentang keberlanjutan hidup manusia.¹⁰⁵ Tuntunan suatu etika lingkungan hidup dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁰⁶

- a. Belajar menghormati alam. Alam dilihat tidak semata-mata sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia, melainkan yang mempunyai nilai sendiri. Kalau terpaksa mencampuri proses-proses alam, maka tidak seutuhnya dan dengan terus-menerus menjaga keutuhannya.
- b. Memberikan suatu perasaan tanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal. Agar lingkungan manusia bersih, sehat, alamiah, sejauh mungkin diupayakan agar tidak membuang sampah seenaknya dan meninggalkan tempat dalam keadaan bersih.
- c. Tidak merusak, mengotori, dan meracuni alam atau bagiannya, bukan hanya di hutan dan di taman, melainkan juga di rumah, di sekitar rumah, di jalan, di tempat kerja, maupun di tempat rekreasi.

¹⁰³ Mahmud, dkk, *Pendidikan Lingkungan...*, hal. 79

¹⁰⁴ Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 16

¹⁰⁵ Rachmat Mulyana, *Penanaman Etika Lingkungan melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Jurnal Tabularasa, Volume 6, Nomor 2, 2009, hal. 179

¹⁰⁶ Mahmud, dkk, *Pendidikan Lingkungan...*, hal. 82

4. Indikator Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter di sekolah hendaknya memasukkan kepedulian terhadap lingkungan alam sebagai bagian dari tema pendidikan menguatkan kesadaran dan meningkatkan tanggung jawab sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia yang baik.¹⁰⁷ Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, di antaranya:¹⁰⁸

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- b. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- c. Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
- d. Pembiasaan hemat energi.
- e. Membuat biopori di area sekolah.
- f. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
- g. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- h. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
- i. Penanganan limbah hasil praktik.
- j. Menyediakan peralatan kebersihan.
- k. Membuat tandon penyimpanan air.
- l. Memprogramkan cinta bersih lingkungan.

Selanjutnya, indikator kelas yang harus dicapai dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter, di antaranya:¹⁰⁹

- a. Memelihara lingkungan kelas.
- b. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.
- c. Pembiasaan hemat energi.
- d. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

Kementerian Lingkungan Hidup secara umum menyebutkan beberapa indikator kepedulian terhadap lingkungan, antara lain adalah

¹⁰⁷ Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal.131

¹⁰⁸ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 141

¹⁰⁹ *Ibid*, hal. 142

perilaku penghematan energi, membuang sampah, pemanfaatan air, dan perilaku hidup sehat.¹¹⁰

D. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang relevan dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar”, antara lain:

1. Melly Kumala Putry Winarno. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 1 Banyumas Kabupaten Banyumas*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian: 1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri Banyumas Kabupaten Banyumas? Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri Banyumas Kabupaten Banyumas melalui: a) Pengembangan kurikulum sekolah di SMA Negeri Banyumas, meliputi program pengembangan diri, pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan budaya sekolah. b) Pengembangan proses pembelajaran di SMA Negeri Banyumas, meliputi: pengembangan proses pembelajaran kelas, sekolah dan luar sekolah. c) Pengembangan kesehatan sekolah di SMA Negeri Banyumas, meliputi pemeliharaan ruang dan bangunan, pencahayaan dan ventilasi udara di ruang kelas, fasilitas sanitasi sekolah, pengelolaan

¹¹⁰ Ratna Widyaningrum dan Anggit Grahito Wicaksono, *Penanaman Sikap Peduli Lingkungan dan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar melalui Sosialisasi Program Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Adiwidya, Volume 2, Nomor 1, 2018, hal. 74

kantin/warung sekolah, bebas dari jentik nyamuk, bebas dari asap rokok, promosi *hygiene* dan sanitasi yang dilakukan sekolah.¹¹¹

2. Musri'ah. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Program Madrasah Adiwiyata pada peserta didik di MIN Jejeran Bantul*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fokus penelitian: 1) Apa saja program adiwiyata di MIN Jejeran Bantul? 2) Bagaimana implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam program madrasah adiwiyata? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam program madrasah adiwiyata pada peserta didik di MIN Jejeran Bantul? Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: 1) Program-program adiwiyata di MIN Jejeran Bantul adalah kebijakan berwawasan lingkungan yang meliputi visi, misi, peraturan madrasah berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. 2) Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam program madrasah adiwiyata, meliputi: a) kegiatan rutin yang terdiri dari kegiatan rutin harian kegiatan rutin mingguan, dan kegiatan rutin tahunan; b) kegiatan spontan; c) keteladanan; d) integrasi mata pelajaran; e) budaya sekolah. 3) Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam program adiwiyata terdiri dari partisipasi kepala sekolah, guru, dan karyawan; kerjasama instansi lain; serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor

¹¹¹ Melly Kumala Putry Winarno, *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 1 Banyumas Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

penghambat implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam program adiwiyata, di antaranya adalah faktor lingkungan keluarga dan masyarakat serta perbedaan karakter peserta didik.¹¹²

3. Nur Ikhwani. 2017. *Kepedulian Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-Anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga Tahun 2017*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian: 1) Bagaimana kepedulian sosial anak-anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga di lingkungan masyarakat? 2) Bagaimana dukungan masyarakat terhadap anak-anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga? 3) Bagaimana problematika kepedulian sosial anak-anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga di lingkungan masyarakat? Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: 1) Kepedulian sosial anak-anak di lingkungan masyarakat Margosari, Sidorejo, Salatiga yaitu: (a) tolong menolong dalam kegiatan bakti sosial dengan memberikan sembako gratis buat warga dan meberikan makanan berbuka kepada orang-orang yang tidak sempat berbuka di rumah. (b) Tanggung jawab dalam kegiatan mempersiapkan dan meng-*handle* acara pengajian. (c) gotong-royong dalam kegiatan membersihkan kampung dan masjid. 2) Dukungan masyarakat terhadap anak-anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga dilakukan melalui pemberian bantuan yang bisa berbentuk barang, uang maupun motivasi yang membangun. 3) Problematika kepedulian sosial anak-anak Sanggar Belajar Margosari,

¹¹² Musri'ah, *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Program Madrasah Adiwiyata pada peserta didik di MIN Jejeran Bantul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

Sidorejo, Salatiga adalah adanya anak yang kurang dapat dikondisikan, tidak hadir dalam acara kegiatan, dan hambatan terkait faktor material.¹¹³

4. Aprilia Chorinawati. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial pada Santri TPQ Roudhatul Qur'an Desa Cepoko Panekan Magetan Tahun 2016/2017*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian: 1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter kepedulian sosial pada santri TPQ Roudhatul Qur'an Desa Cepoko Panekan Magetan? Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: 1) Pelaksanaan penanaman dan pembentukan pendidikan karakter di TPQ Roudhotul Qur'an melalui 3 tahap, yaitu: a) Moral *knowing*, yang menjadi tahap awal dalam memberikan pengetahuan mengenai karakter-karakter yang baik, yang mencakup pemberian pengetahuan dalam penanaman karakter pada anak. b) Moral *feeling*, merupakan tahapan penguatan yang berkaitan dengan perasaan yang dimiliki santri, yang terlihat dari respons atau tanggapan santri terhadap pembiasaan infaq dan kegiatan sosial. c) Moral *action*, merupakan tahap terakhir yang terlihat dari perilaku dan sikap yang dimiliki santri dalam mengikuti kegiatan sosial maupun dalam menerapkan karakter yang baik di kehidupan sehari-hari.¹¹⁴

Tabel 2.2: Penelitian Terdahulu

¹¹³ Nur Ikhvani, *Kepedulian Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-Anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga Tahun 2017*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

¹¹⁴ Aprilia Chorinawati, *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial pada Santri TPQ Roudhatul Qur'an Desa Cepoko Panekan Magetan Tahun 2016/2017*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Melly Kumala Putry Winarno, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 1 Banyumas Kabupaten Banyumas”, tahun 2017.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian membahas tentang pendidikan karakter peduli lingkungan. • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter peduli sosial. b. Fokus penelitian membahas tentang implementasi, sedangkan terkait perencanaan dan evaluasi tidak dijadikan sebagai fokus penelitian. c. Jenjang pendidikan dan lokasi penelitian.
2.	Musri’ah, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Program Madrasah Adiwiyata pada peserta didik di MIN Jejeran Bantul”, tahun 2016.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter peduli lingkungan. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembahasan penelitian terkait pendidikan karakter peduli lingkungan terfokus pada program adiwiyata. Selain itu juga, pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter peduli sosial. b. Jenjang pendidikan dan lokasi penelitian.
3.	Nur Ikhwani, “Kepedulian Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-Anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga Tahun 2017”, tahun 2017.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter peduli sosial. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter peduli lingkungan. b. Fokus penelitian membahas tentang bentuk kepedulian sosial saja. c. Lokasi penelitian.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Aprilia Chorinawati, “ Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial pada Santri TPQ Roudhatul Qur’an Desa Cepoko Panekan Magetan Tahun 2016/2017, tahun 2017.	a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter peduli sosial. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter peduli lingkungan. b. Fokus penelitian membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial, sedangkan terkait perencanaan dan evaluasi tidak dijadikan sebagai fokus penelitian. c. Lokasi penelitian.

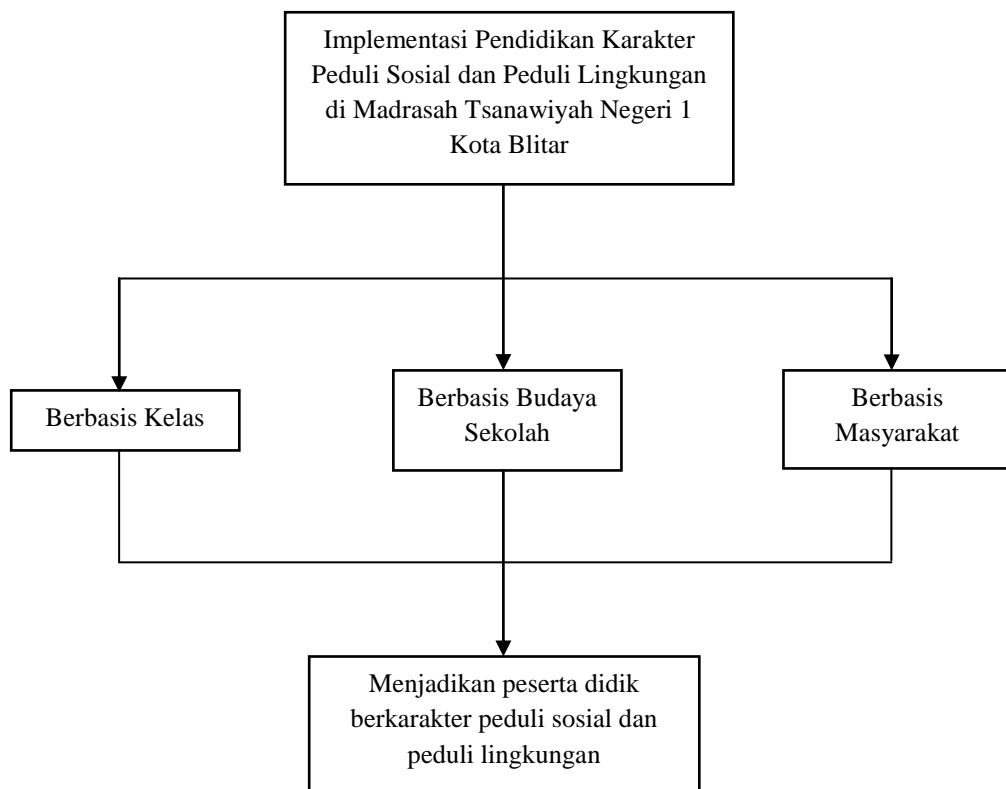
E. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma penelitian merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).¹¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar. Implementasi pendidikan karakter tersebut dilaksanakan melalui pendekatan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis budaya masyarakat. Dengan adanya implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan, diharapkan peserta didik dapat

¹¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49

mengaplikasikan pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter. Adapun lebih jelasnya, paradigma penelitian ini akan dikemukakan dalam sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar: 2.2: Paradigma Penelitian